
PERAN FOODBANK OF INDONESIA DALAM MENGATASI FOOD LOSS AND WASTE TAHUN 2020-2021

Nur Fadila¹

Abstract: *Food Loss and Waste (FLW) is a global issue because it is one of the problems in the era of globalization. The FLW issue is a problem that continues to grow along with the increase in human population in the world and is strengthened by the influence of globalization. In the 2011 FAO report, developing countries experienced greater levels of food waste compared to developed countries. This is due to low food processing technology and infrastructure, low public awareness about food management, and limited adequate resources.*

The FLW phenomenon that occurs also has a negative impact on the earth, including an increase in CO₂ due to an increase in the volume of waste, waste of world air in the farming process, wastage of millions of gallons of petroleum during the farming process and food distribution and environmental pollution due to organic substances in food waste that cannot be processed. . FLW contributes around 8% of the world's greenhouse gas emissions, with a total of 1.3 billion tonnes of food waste annually. One non-governmental organization that operates in the social sector and aims to reduce FLW is Foodbank Indonesia (FOI). FOI is a non-profit social organization whose mission is to hunger, especially in poor communities and improve children's nutrition. FOI is in line with the 2nd Sustainable Development Goal (SDGs) of the United Nations (UN), namely zero hunger. FOI focuses on managing excess food supplies so that they are not wasted by carrying out quality control, storing and managing and distributing them to people who need them, especially children and the elderly. This organization plays a significant role in the FLW issue that occurs in Indonesia which is carried out with program synergy as a form of commitment to the SDGs to be free from hunger.

Keywords: *Food Loss and Waste, Indonesia, Foodbank of Indonesia*

Pendahuluan

Food Loss and Waste (FLW) merupakan salah satu permasalahan dalam era globalisasi. FLW dimaknai berbeda antar keduanya, Food Loss merupakan sampah makanan yang berasal dari bahan pangan mentah yang rusak sebelum diolah menjadi makanan hingga akhirnya dibuang dan menjadi sampah, sementara Food Waste adalah makanan yang siap dikonsumsi namun tidak dimakan atau tersisa sehingga dibuang dan menjadi sampah (Disketapang, 2022).

Di Indonesia timbunan sampah makanan menyumbang sebanyak 44% dari total keseluruhan sampah nasional pada tahun 2018 berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). Serta menurut Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Sampah makanan terbesar dihasilkan dari rumah tangga. Indonesia tercatat pula sebagai negara kedua penyumbang sampah makanan terbesar di dunia dan terbesar di Asia Tenggara yakni mencapai 300 kg per kapita per tahunnya.

¹ Mahasiswa Program S1 Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. E-mail : nurfadiladila22gmail.com

Adapun jumlah angka timbunan sampah antara *Food Loss* dan *Food Waste* di Indonesia berbeda, yakni kontribusi timbunan FL (*Food Loss*) tercatat menurun selama kurun waktu 20 tahun terakhir, yakni pada tahun 2000 sebanyak 61% turun menjadi 45% pada tahun 2019. Sementara kontribusi timbunan FW (*Food Waste*) tercatat meningkat selama 20 tahun terakhir, yakni pada tahun 2000 sebanyak 39% naik menjadi 55% pada tahun 2019.

Jumlah FLW yang tinggi berbanding lurus dengan perekonomian Indonesia yang mengalami kerugian akibat banyaknya jumlah FLW. Data FLW dalam tahun 2000-2019 mencapai 23 juta hingga 48 juta ton per tahun dengan kerugian ekonomi sebesar Rp 213 Triliun-Rp 551 Triliun per tahun atau setara dengan 4-5% produk domestik bruto per tahun. Dengan data lain besaran FLW setara dengan 115-184 kg per kapita per tahun yang apabila di olah dan digunakan dengan maksimal dapat dikonsumsi 61 juta hingga 125 juta orang atau 29-47% populasi penduduk Indonesia (Bappenas, 2021). Berdasarkan laporan Food and Agriculture Organization (FAO) urgensi terkait isu FLW semakin besar sejak tahun 2014, dimana jumlah orang-orang yang kelaparan semakin meningkat, namun berton-ton makanan terbuang setiap harinya dan menyebabkan sampah semakin menumpuk (United Nation, 2023).

Sementara timbunan sampah FLW ini belum teratasi dengan baik, dalam praktiknya pun angka kemiskinan dan kelaparan yang terjadi di Indonesia masih cukup tinggi, perlu adanya penanganan baik secara lokal yaitu melalui LSM (NGO) seperti Foodbank Of Indonesia dalam menangani angka FLW di Indonesia.

Salah satu organisasi non pemerintah yang bergerak di bidang sosial dan bertujuan untuk mengurangi FLW adalah Foodbank Indonesia (FOI). FOI adalah organisasi sosial nirlaba yang memiliki misi memerangi kelaparan, terutama dalam masyarakat miskin serta meningkatkan gizi anak-anak. FOI selaras dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)/Sustainable Development Goals (SDGs) Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) ke 2 yaitu zero hunger. FOI berfokus pada pengelolaan pasokan makanan yang berlebih agar tidak terbuang secara percuma dengan melakukan kontrol kualitas, menyimpan dan mengelola serta mendistribusikannya kepada orang-orang yang membutuhkan, terutama anak-anak dan orang tua. Organisasi ini berperan signifikan dalam isu FLW yang terjadi di Indonesia.

Kerangka Konseptual

Konsep *Food Loss and Waste*

Dalam Lipinski dkk (2013) konsep *Food Loss* adalah hilangnya sejumlah pangan pada tahap produksi dan distribusi sebelum mencapai tahap konsumsi. Pada tahapan produksi hilangnya pangan dapat terjadi pada rangkaian produksi seperti sebelum panen, setelah panen, proses penyimpanan, proses pengemasan dan proses distribusi (FAO, 2011). *Food Loss* adalah permasalahan global yang dapat terjadi pada negara berkembang maupun negara maju. Sedangkan *Food Waste* adalah konsep yang mengacu pada makanan yang berkualitas baik dan sehat yang diperuntukkan untuk konsumsi manusia, namun tidak dikonsumsi karena dibuang, baik sebelum makanan mengalami kerusakan maupun sesudah mengalami kerusakan. Limbah makanan *Food Waste* dapat terjadi pada tahap ritel dan konsumsi sebagai akibat dari kelalaian dalam membuang makanan.

Konsep Ketahanan Pangan

Menurut beberapa ahli ketahanan pangan minimal mengandung dua unsur pokok, yakni ketersediaan pangan dan aksesibilitas masyarakat terhadap pangan tersebut. Ketersediaan dan kecukupan pangan mencakup kuantitas dan kualitas bahan pangan dimana setiap individu terpenuhi standar kebutuhan pangan sehari-hari dengan makanan yang baik dan bergizi. Penyediaan pangan dapat melalui produksi sendiri ataupun impor dari negara lain.

Konsep Non-Governmental Organizations

Menurut Nugroho (2001) NGO merupakan suatu lembaga, kelompok, atau organisasi yang aktif dalam mengupayakan pemberdayaan masyarakat dan pembangunan terutama pada lapisan masyarakat bawah.

Selain isu-isu sosial sebagai bagian dari NGO, peran NGO sendiri memiliki jenisnya masing-masing yaitu:

1. *Implementer*

NGO sebagai implementer akan berfokus pada jasa serta layanan bagi masyarakat yang membutuhkan. Layanan tersebut dapat berupa perawatan terhadap kesehatan maupun pertolongan terhadap keadaan darurat.

2. *Catalyst*

NGO sebagai catalyst akan berperan sebagai pelopor mengenai suatu gagasan guna mendorong perubahan social. Bentuk dari catalyst dapat berupa advokasi maupun kampanye. Tujuan dari advokasi yang dilakukan adalah memberi kesadaran pada masyarakat terhadap isu yang terjadi maupun mempengaruhi pengambilan keputusan.

3. *Partner*

Selain implementer dan catalyst, NGO juga berperan sebagai partner. Dalam peran partner, NGO kemudian membangun kerjasama dengan lembaga lain (lembaga pendonor), lembaga swasta, maupun lembaga pemerintahan yang memiliki relevansi dengan isu yang dianut NGO itu sendiri.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif yang akan menggambarkan peran FOI dalam mengatasi permasalahan *Food Loss and Waste* yang terjadi di Indonesia. Penelitian penulis akan berfokus pada peran FOI dalam mengatasi fenomena *Food Loss and Waste* yang terjadi di Indonesia pada tahun 2020 dan tahun 2021. Jenis data yang digunakan bersumber pada data sekunder dengan teknik pengumpulan data melalui *library research* yakni teknik mengumpulkan data melalui studi pustaka, terhadap buku, jurnal, website resmi yang sesuai dengan penelitian penulis guna mendapatkan hasil yang validitas dalam penelitian. Adapun teknik analisa data yakni analisa data kualitatif, dimana data yang didapatkan berupa kata-kata kemudian diproses dalam bentuk teks secara lebih luas. Hasil akhir dari analisa data akan diakhiri dengan membuat kesimpulan agar dapat dipahami oleh pembaca.

Hasil dan Pembahasan

A. *Food Loss and Waste* Indonesia 2020-2021

Tahun 2020-2021 merupakan tahun yang berat. Pada tahun 2019, 25 juta orang atau 9,4% dari total penduduk berada di bawah garis kemiskinan, sedangkan 55 juta atau 20,6%, hidup di atas garis kemiskinan namun menjadi rentan untuk jatuh di bawah garis kemiskinan pada tahun 2021-2022.

Pandemi Covid-19 memaksa masyarakat untuk melakukan karantina dimana hal tersebut menyebabkan menurunnya pendapatan masyarakat. Turunnya pendapatan masyarakat kemudian mengganggu ketahanan pangan rumah tangga dan berpotensi membahayakan perkembangan anak-anak mereka. Anak-anak berisiko mengonsumsi makanan yang tidak sehat yang dapat menyebabkan kekurangan gizi. Tingginya angka kemiskinan kemudian diperparah dengan tingkat timbunan sampah, terutama dari FLW yang cukup tinggi (FOI, 2021).

Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) Indonesia, pada tahun 2018 sebanyak 44% timbunan sampah di Indonesia merupakan sampah makanan (KLHK, 2018). Pengelolaan Sampah Sektor Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Indonesia juga diklaim sebagai negara penghasil FLW terbesar kedua di dunia, diperkirakan mencapai 300 kg per kapita per tahun (The Economist Intelligence Unit, 2017). Pada tahun 2015, isu FLW menjadi bagian dari *Sustainable Development Goals* (SDGs). Sebagai negara yang turut serta menyepakati agenda pembangunan global, Indonesia telah berkomitmen untuk mengutamakan tujuan, sasaran, dan indikator SDGs.

Dalam konsep FLW, tahapan *Food Loss* dan *Food Waste* terjadi dalam rantai makanan yang berbeda, dimana *Food Loss* terjadi dalam 3 lingkup tahapan awal yaitu produksi, pascapanen dan penyimpanan serta pemrosesan dan pengemasan. Sedangkan *Food Waste* terjadi dalam lingkup tahapan distribusi dan pemasaran serta konsumsi.

Sementara *Food Loss* adalah kondisi dimana terjadi penurunan kuantitas dari pangan yang dihasilkan, terutama dari tindakan dan keputusan pemasok pangan dalam urutan rantai makanan, tidak termasuk ritel, penyedia layanan makanan dan konsumen.

Tahapan *Food Loss* terjadi dalam lingkup produksi, pascapanen dan penyimpanan, serta pemrosesan dan pengemasan. Dalam tahap produksi *Food Loss* dapat terjadi karena terjadi kerusakan dalam mekanis maupun tumpahan selama aktivitas panen tanaman/bahan pangan yang harus disortir pasca panen. Untuk tahapan pascapanen dan penyimpanan kehilangan dapat terjadi karena tumpahan maupun degradasi dalam proses penanganan, penyimpanan dan juga proses transportasi antar petani dan distributor. Sedangkan untuk tahap pemrosesan dan pengemasan, kehilangan pangan dapat terjadi karena tumpahan maupun degradasi dalam pemrosesan industri atau domestik. Hal lain yang dapat terjadi dalam tahap ini adalah bahan pangan yang disortir tidak sesuai selama proses pencucian, pengupasan, perebusan, pengirisan, maupun selama gangguan proses dan tumpahan yang tidak disengaja. Dalam konsep FLW, *Food Waste* terjadi dalam 2 lingkup tahapan rantai makanan, yaitu distribusi dan pemasaran, serta konsumsi. Dalam tahap distribusi dan pemasaran, kehilangan dan penumpukan sampah terjadi dalam system pasar, dalam hal ini seperti pasar grosir, pengecer, supermarket dan pasar tradisional. Untuk tahap konsumsi, kehilangan dan penumpukan sampah dapat terjadi dalam tahap konsumsi pada tingkat rumah tangga maupun bisnis konsumen seperti bisnis rumah makan dan catering.

Tren dari kontribusi *Food Loss* dibandingkan dengan *Food Waste* cenderung menurun. Pada tahun 2000 tren kontribusi *Food Loss* adalah 61% menjadi 45% pada tahun 2019, dengan rata-rata 59%. Hal ini kemudian memperlihatkan bagaimana tren kontribusi dari *Food Waste* kemudian menjadi meningkat dalam 20 tahun terakhir, dari angka 39% menjadi 55% pada tahun 2019, dengan rata-rata 44%.

Kemudian pada fase berikutnya yaitu tahun 2020-2021 dimana terjadi pandemic covid-19 tren FLW masih tetap terjadi. Pada tahun 2021, berdasarkan data *The Economics Intelligence Unit*, Indonesia merupakan penghasil sampah makanan FLW terbesar kedua di dunia.

Adapun peringkat pertamanya adalah Arab Saudi dan peringkat ketiga adalah Amerika Serikat. Selain itu, menurut Direktur Lingkungan Hidup Bappenas, Medrilzam dalam *talk show virtual Low Carbon Development* Indonesia (LCDI) disampaikan bahwa Indonesia mengalami kerugian ekonomi sebesar 4-5 persen Produk Domestik Bruto (PDB) nasional atau setara dengan Rp 213-551 triliun yang disebabkan FLW. Dari hasil penelitian Bappenas tahun 2021 didapatkan persentase sampah makanan Indonesia telah mendominasi hingga 44 persen dari seluruh jenis limbah sampah. Adapun jumlahnya yakni sekitar 23-48 juta ton per tahun. Jika dikalkulasi, setiap orang membuat sampah makanan sebanyak 115-185 kg per tahun.

Dari keseluruhan tahapan baik *Food Loss* maupun *Food Waste*, timbunan FLW dari 146 komoditas pangan di Indonesia yang terjadi pada tahap produksi hingga tahap konsumsi pada tahun 2000-2019 berada di rentang 23-48 juta ton/tahun atau setara dengan 115-184 kg/kapita/tahun. Sebesar 44% dari *Food Waste* yang ada merupakan sisa makanan yang layak makan (Bappenas, 2021).

Jumlah *Food Waste* layak makan yang dihasilkan Indonesia jika diberikan kepada penduduk miskin, akan dapat memenuhi sekitar 11% atau sekitar 28 juta penduduk miskin yang kurang mendapat asupan gizi. Besarnya pengaruh dari *Food Waste* yang terjadi di Indonesia menjadikannya urgensi yang perlu segera diatasi.

B. Foodbank of Indonesia

Foodbank of Indonesia adalah yayasan non-profit yang bergerak di bidang sosial. FOI adalah bank pangan pertama di Indonesia yang secara aktif membuka dan memberikan akses pangan dan membasmi kelaparan di berbagai daerah di Indonesia. FOI juga mendukung negara dalam mencapai SDGs guna mencapai kedaulatan pangan dan menerapkan pola produksi dan konsumsi yang bertanggung jawab.

FOI didirikan pada 20 Mei tahun 2015 di Jakarta. Pendiri dari FOI adalah Wida Septarina dan Hendro Utomo (Stekom, 2024). Tujuan utama dari FOI adalah memberantas kelaparan dan gizi buruk di Indonesia dengan hadir sebagai tempat untuk makanan berlebih, dan kemudian mendistribusikannya kepada mereka yang kekurangan dan membutuhkan. Dalam praktiknya, FOI menjadi jembatan antara masyarakat yang mempunyai terlalu banyak makanan dan masyarakat yang membutuhkan.

Dalam mendistribusikan makanan kepada orang yang membutuhkan, FOI mendapat donor/bantuan dari pelaku-pelaku bisnis, toko makanan, pabrik makanan, petani, restoran dan toko retail. Target dari bantuan ini terdiri dari penderita sakit kronis, anak-anak, orang tua dan orang miskin. Dalam penyaluran bantuannya, FOI melakukannya melalui program-programnya.

C. Peran *Foodbank Of Indonesia* Dalam Mengatasi *Food Loss and Waste* di Indonesia Tahun 2020-2021

Isu kelaparan dan kemiskinan adalah isu global yang tertuang dalam SDGs, sehingga secara langsung menjadi perhatian bagi masyarakat internasional. Isu kelaparan yang terjadi kemudian saling berkaitan dengan fenomena FLW yang terjadi, sehingga peran masyarakat dan pemerintah sangat diperlukan dalam hal ini. Berdasarkan Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN), diketahui pada tahun 2021 terdapat 8,03 juta ton makanan yang dibuang ke sampah yang berdampak pada percepatan panas bumi dan hilangnya peluang bagi 61-125 juta orang. masyarakat untuk mendapatkan akses terhadap pangan (FOI, 2024).

Dalam hal ini masyarakat dalam suatu negara melakukan gerakan sosial yang kemudian akan mengatasi masalah sosial tersebut. Masyarakat dalam suatu negara yang bergerak dalam mengatasi isu sosial ini kemudian dapat membentuk sebuah organisasi guna menyalurkan upaya dan tenaga dalam mengatasi masalah maupun isu yang ada. Salah satu bentuk perwujudan lembaga masyarakat yang mengatasi isu terkait kelaparan dan kemiskinan adalah NGO FOI. FOI beranggotakan masyarakat yang memiliki kesukarelaan untuk bergabung. Namun tidak sedikit dari anggota FOI adalah orang yang memang ahli terhadap isu-isu kelaparan dan kemiskinan.

FOI adalah organisasi yang didirikan dan dibentuk oleh masyarakat secara sukarela yang berdasarkan Pancasila. Dalam praktiknya FOI adalah lembaga masyarakat yang mengedepankan kepentingan dan urgensi yang tengah terjadi di Indonesia. FOI akan menjadi jembatan bagi orang yang mempunyai makanan lebih kepada mereka yang kekurangan makanan. Melalui jembatan tersebut FOI secara langsung akan mengurangi angka FLW karena makanan yang semula dapat menjadi sampah, menjadi lebih bermanfaat dan sampai kepada tangan yang tepat.

Sesuai dengan permasalahan terkait isu kelaparan dan kemiskinan yang ada di Indonesia, tingkat dari FLW yang juga berbanding lurus dengan hal tersebut kemudian mengharuskan adanya upaya untuk mengurangi dan mengatasinya. Sebagai NGO, FOI dalam praktiknya akan berperan sebagai implementer, catalyst, dan partner.

1. FOI Sebagai Implementer

Peranan implementer dalam kajian NGO akan menggambarkan bagaimana FOI sebagai organisasi yang memobilisasi terutama dalam menyediakan pelayanan dan sumber daya yang cukup dan baik bagi target mereka. Dalam mobilisasi, FOI akan melakukan berbagai kegiatan, yang kemudian dapat disponsori baik dari pemerintah maupun agen pendonor.

1. *They Need Us Movement* Tahun 2020

Perwujudan pertama FOI sebagai implementer adalah melalui sebuah gerakan yaitu *They Need Us Movement*. COVID-19 menjadi pandemi di Indonesia sejak kasus pertama terdiagnosis positif pada Maret 2020. Sejak itu, kasusnya terus meningkat secara bertahap. Sebagai tanggapan, pemerintah telah memberlakukan serangkaian tindakan untuk menahan penyebaran virus. Hal ini mencakup pembatasan sosial, pembatasan mobilitas, dan penutupan sementara sebagian besar tempat kerja, yang dikenal sebagai pembatasan sosial berskala besar.

Situasi ini mengakibatkan semakin banyaknya orang kehilangan pekerjaan dan berkurangnya pendapatan. Pendapatan yang lebih rendah dan harga beberapa jenis pangan yang lebih tinggi membuat pangan sulit dijangkau oleh banyak orang.

Ketika banyak orang bersiap untuk karantina, mereka yang memiliki anggaran terbatas harus berjuang lebih keras untuk memenuhi kebutuhan hidup dan menjadi lebih rentan terhadap kelaparan. Di antara mereka yang mengalami kesulitan, beberapa kelompok memiliki kerentanan lebih tinggi yang terdiri dari penyandang disabilitas, lanjut usia, anak-anak, dan pekerja sektor informal. Pada minggu-minggu awal pandemi ini, terjadi peningkatan jumlah orang yang mampu mencari bantuan pangan. Minggu-minggu awal menuntut fleksibilitas dan layanan cepat. Jarak sosial dan pembatasan mobilitas membuat perubahan dalam cara FOI memenuhi kebutuhan kelompok rentan sekaligus memastikan kesehatan dan keselamatan staf, relawan, dan penerima manfaat kami. *They Need Us Movement* hadir untuk mendukung ribuan keluarga yang berjuang untuk memenuhi kebutuhan mereka (FOI, 2020).

Melalui *They Need Us Movement*, bantuan diberikan kepada keluarga yang rentan untuk memastikan mereka mendapatkan cukup makanan pokok. Donor makanan yang datang dari orang yang berkecukupan dapat meminimalisir *Food Waste* dalam rumah tangga. FOI juga memulai model distribusi *drive-thru* di luar ruangan. Model *drive-thru* ini disebut Mobil Pangan Umat yang beroperasi untuk mendistribusikan makanan siap saji bagi pekerja sektor informal dan kelompok rentan lainnya. Karena kebutuhan bantuan pangan yang semakin meningkat, FOI mendapat dukungan dari pemerintah, industri, dan lembaga untuk membuka gudang sementara. Di gudang FOI, lebih dari 100.000 bantuan makanan dikemas oleh para relawan untuk keluarga yang membutuhkan. Selama bulan Maret hingga Juni tahun 2020, FOI sudah menyediakan 137.245 paket di enam provinsi yaitu DKI Jakarta, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, dan Jawa Timur atau khusus di 24 kabupaten/kota di provinsi tersebut. Berkat pendanaan, kontribusi dunia usaha dan partisipasi masyarakat, *They Need Us Movement* mampu mendukung keluarga-keluarga rentan selama masa-masa awal pandemi hingga pertengahan tahun (FOI, 2020).

2. *Respond on Emergency and Disaster* (RED) Tahun 2021

Selain pandemi covid, sepanjang tahun 2021 Indonesia dilanda sejumlah bencana di berbagai daerah yang menimbulkan duka. Diantaranya adalah gempa bumi, banjir, tanah longsor, badai, letusan gunung, kebakaran hutan, dan kekeringan. Ratusan orang meninggal, puluhan nyawa hilang dan jutaan orang menderita dan mengungsi.

Dengan perubahan cuaca yang ekstrim, kenaikan suhu, dan bencana alam yang terjadi, kegagalan panen tidak dapat dihindari, sehingga jumlah produksi pangan semakin berkurang dan terbatas, sedangkan populasi manusia dan kebutuhan pangan terus meningkat. Ketika terjadi bencana, melalui program *Respond on Emergencies and Disaster* (RED), FOI bekerja sama langsung dengan donor untuk memberikan dukungan kepada masyarakat yang terkena dampak bencana. FOI bersama para pemimpin lokal dan relawan memberikan bantuan makanan dan persediaan darurat bagi masyarakat yang terkena dampak dan membantu masyarakat untuk pulih lebih cepat dari bencana. Dengan dukungan dan bantuan ini diharapkan dapat menyembuhkan kesedihan para korban serta memberikan kebahagiaan dan kegembiraan bagi mereka. Di awal tahun 2021, FOI membantu masyarakat terdampak bencana yang melanda Sumedang, Jember, dan Lumajang. Pada triwulan II tahun 2021, selama Ramadhan, FOI bersama Kraft Heinz Indonesia membantu lebih dari seratus ribu keluarga terdampak bencana (banjir, gempa bumi, letusan lahar vulkanik, angin topan, tanah longsor) melalui pendistribusian 110.000 paket sembako di 15 kota/kabupaten. di Pulau Jawa. Bantuan pangan ini diharapkan dapat meringankan beban masyarakat pasca bencana yang menimpa mereka dan berharap mereka dapat menikmati bulan Ramadhan dengan penuh kehangatan dan menyambut Idul Fitri dengan penuh suka cita.

3. Dapur Pangan Tahun 2021

Jumlah kasus COVID-19 semakin meningkat setiap harinya, diperburuk dengan munculnya virus baru yang penularannya lebih cepat dan risikonya lebih tinggi. Ribuan keluarga berjuang untuk memenuhi kebutuhan mereka. Mereka harus berusaha keras agar mereka dan keluarga bisa kenyang. Apalagi jika mereka harus dikarantina dan terpaksa kehilangan mata pencaharian. DAPUR PANGAN FOI (DPF), pantry berbasis komunitas yang berada di tengah-tengah masyarakat, dimobilisasi oleh ibu-ibu setempat untuk memasak dan menyediakan makanan siap saji bagi masyarakat kurang mampu, yang sedang melakukan isolasi mandiri, anak-anak, lansia, dan masyarakat. Pantry ini memberi harapan dan membangkitkan semangat mereka dalam situasi sulit ini. Program ini kemudian memberikan dampak baik lainnya yaitu bahwa gerakan ini telah membangun rasa kebersamaan dan hubungan sosial.

2. FOI Sebagai Catalyst

NGO sebagai Catalyst memiliki peran dalam memberikan inspirasi, fasilitas dan kontribusi untuk perubahan pembangunan. FOI sebagai Catalyst melakukan perannya dengan advokasi dan kampanye-kampanye mengenai pentingnya makanan dan pengelolaan makanan yang baik.

1. 1000 Mothers Action Tahun 2020

Di antara mereka yang mengalami kesulitan, satu kelompok umur mempunyai dampak yang lebih buruk dan lebih lama dibandingkan kelompok umur lainnya. Anak-anak lebih mungkin terkena dampak dari COVID-19 karena keluarga kehilangan sumber pendapatan sehingga mempengaruhi akses keluarga terhadap pangan. Selain itu, penutupan sekolah dan fasilitas kesehatan dasar dapat berdampak pada kesejahteraan anak-anak. Selama masa pandemi, Indonesia masih berada di posisi tinggi dalam penghasil sampah FLW, di mana Indonesia menduduki peringkat ke 2, setelah Arab Saudi. Maka dari itu, upaya sekecil apapun dapat menjadi berguna dalam mengurangi angka tersebut. Salah satu peran FOI adalah melalui kampanye 1000 Mothers Action.

Sebelum pandemi, anak-anak Indonesia telah menderita kelaparan. Berdasarkan survei yang dilakukan FOI, sekitar 27% anak usia prasekolah berangkat ke sekolah dalam keadaan perut kosong (tidak sarapan). Angka ini bisa mencapai 40-50% di beberapa wilayah kepadatan. Hal ini menggambarkan ketimpangan makanan yang cukup signifikan, di mana terdapat banyak anak-anak yang memiliki makanan berlebih dan akhirnya terbuang.

Terlepas dari tantangan yang disebabkan oleh COVID-19, FOI terus mendistribusikan bantuan makanan yang didorong oleh misi untuk memastikan bahwa semua anak memiliki awal kehidupan yang sama. Menyikapi hal tersebut, FOI melancarkan kampanye 1000 Mothers Action yang dilaksanakan pada bulan Juni hingga Desember 2020. Inisiatif ini merupakan kampanye yang mengajak para ibu untuk berpartisipasi mengatasi kelaparan anak dengan membuka akses pangan bagi anak. Selain itu, kampanye ini juga dikaitkan dengan program FOI yaitu Mentari Bangsa dan Sayap dari Ibu.

Melalui Aksi 1000 Bunda, 3.298 perempuan di 25 kabupaten secara proaktif melakukan inovasi dalam cara mendistribusikan makanan kepada anak-anak; 3298 perempuan di 25 kota/kabupaten di Indonesia.

Di masa pandemi ini, setiap daerah mendistribusikan pangan dengan cara yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi. Mulai dari pengantaran langsung, layanan penjemputan, hingga makan di tempat dengan protokol ketat. Kampanye Aksi 1000 Bunda menjangkau 1.045 lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dengan total 39.493 anak melalui program Mentari Bangsaku. Selain itu, program Sayap dari Ibu terus membagikan makanan untuk balita, ibu hamil, dan ibu menyusui sebanyak satu hingga tiga kali dalam seminggu. Program ini dilaksanakan sepanjang tahun 2020 di tujuh wilayah dengan protokol kesehatan yang ketat.

Aksi 1000 Ibu untuk Indonesia kampanye adalah salah satu gerakan FOI di 2020 yang melibatkan ibu-ibu Indonesia (kader, PAUD, calon ibu, tenaga ahli, dan akademisi) untuk bergerak bersama membuka akses terhadap makanan dan pertempuran kelaparan pada balita. Aksi tersebut digelar pada 17 Kabupaten/Kota di Indonesia. Melalui aksi ini, FOI mendorong kerja sama dan memulihkan budaya kerja sama antara masyarakat, sektor swasta, akademisi, dan pemerintah untuk mewujudkan Indonesia 100% bebas kelaparan bebas dari FLW.

2. *Fish For Children Campaign*

Terkait pangan dan upaya memerangi kelaparan, dimulai dari orang terdekat atau lokal menjadi hal yang penting. FOI bekerja sama dengan Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Gadjah Mada (FTP-UGM), didukung oleh BeeJay Bakau Resort, meluncurkan kampanye #IUAK -Ikan untuk Anak. Kampanye merupakan aksi untuk menggalakkan konsumsi ikan sebagai pangan lokal Indonesia yang melimpah dan merupakan salah satu rangkaian kegiatan Aksi 1000 Ibu untuk Indonesia. Diharapkan konsumsi ikan bagi anak usia dini dapat memberikan gizi yang baik bagi mereka. Melalui kegiatan ini, kampanye bertujuan untuk meningkatkan kesadaran para ibu tentang pentingnya ikan sebagai alternatif sumber protein untuk mendukung pencegahan kelaparan pada balita dan mendorong tindakan kreatif untuk mendorong anak-anak mengkonsumsi ikan.

3. Kebun Pangan Komunitas Tahun 2021

Dalam situasi pandemi ini, permintaan akan donasi makanan semakin meningkat, banyak masyarakat yang berada dalam posisi untuk mencari bantuan makanan. Oleh karena itu, pada tahun 2021 ini, FOI mendorong gerakan perempuan untuk memproduksi pangan lokal sendiri melalui KEPAK (Kebun Pangan Komunitas dan Kebun Pangan Masyarakat). Hal ini mendekatkan akses terhadap pangan. Upaya ini dilakukan untuk mewujudkan ketahanan pangan masyarakat dan membangun semangat gotong royong masyarakat dalam menghadapi situasi krisis pandemi. FOI membantu perempuan di masyarakat untuk memanfaatkan ruang terbuka di sekitar mereka menjadi taman untuk menghasilkan bahan makanan. Hal ini dapat mengurangi sebagian makanan yang harus mereka beli untuk dimasak. KEPAK Gang Mawar RT 7 Kembangan Utara, merupakan kebun masyarakat pertama yang dibantu FOI. Berbagai sayuran telah berhasil dibudidayakan seperti pakcoy, kangkung, tomat, dan cabai, serta budidaya ikan lele. Pupuk yang digunakan juga merupakan kompos yang dibuat secara mandiri.

Hampir setiap minggu sayuran bisa dipanen dan sebagian hasilnya langsung diolah melalui Dapur Pangan FOI yang hadir sejak tahun 2019 di RT 7, menjadi makanan siap santap bagi lansia yang membutuhkan dan warga sekitar yang dikarantina. Melalui gerakan advokasi ini, masyarakat belajar untuk memproduksi bahan pangan sesuai dengan keperluan, sehingga tidak terjadi pemborosan bahan pangan yang dapat menambah sampah FLW.

3. FOI Sebagai Partner

Dalam kajian NGO, peran sebagai partner yang dilakukan FOI adalah melakukan kerjasama dengan berbagai lembaga, dan industry. Dalam hal ini kebanyakan kerjasama yang dilakukan oleh FOI adalah dengan pendonor bahan pangan.

1. Kerjasama Dengan DBS Bank Tahun 2020

Fokus dari kerjasama FOI dengan DBS Bank adalah untuk mengurangi sampah makanan dengan mendistribusikannya kembali kepada mereka yang membutuhkan dan orang-orang yang terkena dampak pandemi, dan memperjuangkan peningkatkan kesadaran tentang masalah sampah makanan. FOI berkolaborasi melalui “*Towards Zero Food Waste*” yang diinisiasi oleh Bank DBS. Kolaborasi bertajuk “Melawan Sampah Makanan, Mengatasi Kelaparan” ini berisi beberapa kegiatan untuk mencegah sampah makanan sekaligus berbagi kebaikan. Ada tiga kegiatan yang dilaksanakan, yaitu kegiatan edukasi yang dilanjutkan dengan *Food drive* dan kegiatan volunteer. Kegiatan edukasi tersebut dilakukan secara virtual untuk meningkatkan kesadaran masyarakat khususnya pegawai Bank DBS mengenai permasalahan *Food Waste* dan cara pencegahannya. Sebagai bentuk nyata pencegahan *Food Waste* sekaligus membantu sesama, pegawai Bank DBS mengadakan *Food drive* yang kemudian disalurkan FOI kepada masyarakat terdampak pandemi dan masyarakat yang membutuhkan. Selain itu, bantuan sembako tersebut juga disalurkan langsung oleh karyawan DBS melalui kegiatan relawan.

Selain itu, FOI bekerja sama dengan Bank DBS Indonesia juga menginisiasi program *Refrigerator Roadshow* atau *Food Truck* yang bertujuan untuk mencegah sisa makanan yang dapat dimakan. Melalui kegiatan ini, kami mengajak masyarakat untuk memerangi kelaparan di sekitar kita serta melindungi bumi dari krisis iklim dengan membersihkan piring mereka dan berbagi makanan dengan mereka yang membutuhkan.”

Kulkas Berjalan merupakan tindak lanjut dari gerakan #MakanTanpaSisa yang didukung oleh Bank DBS Indonesia sejak tahun 2020. Kulkas Berjalan merupakan mobil kulkas yang berkeliling Jakarta untuk mendistribusikan makanan berbahan sisa makanan yang dikumpulkan dari jaringan supermarket yang masih layak untuk dikonsumsi. Sisanya digunakan untuk membuat makanan baru untuk dibagikan kepada orang-orang yang membutuhkan. Program ini akan berjalan selama dua minggu di enam lokasi di tiga wilayah berbeda, yakni Pesanggrahan, Kebayoran Lama, dan Tanah Abang, Jakarta dan akan menjangkau 1.200 masyarakat yang membutuhkan (DBS Bank, 2020).

2. Kerjasama Dengan Danone SN Indonesia 2020

Dengan adanya pandemi yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari, anak-anak yang tumbuh pada periode ini menghadapi ancaman menjadi generasi yang hilang. Untuk mendukung orang tua dalam memenuhi kebutuhan keluarga khususnya anak, *Foodbank of Indonesia* bekerja sama dengan *Danone Specialized Nutrition* (Danone SN) Indonesia.

Kerjasama yang dilakukan Danone dan FOI adalah bentuk dari penyaluran makanan anak-anak yang membutuhkan. Hal ini dikarenakan pada masa pandemi dengan segala keterbatasan aktivitas dan juga akses terhadap makanan dan minuman yang layak, brand/merek mempunyai peran dalam berinteraksi dengan konsumen untuk mengedukasi dan memberikan inspirasi mengenai cara mengurangi sampah makanan di rumah mereka. Salah satu pilihannya adalah menghadirkan inovasi yang mengurangi limbah makanan dengan meningkatkan surplus makanan. *Danone aux Fruits d'ici* di Perancis adalah contoh bagus mengenai apa yang bisa kita lakukan. Ketika para petani berjuang dengan surplus stroberi selama COVID-19, Danone mengambil langkah yaitu bermitra dengan bank makanan, perusahaan rintisan teknologi, dan jaringan redistribusi makanan, untuk memberikan dampak yang lebih besar terhadap sampah makanan sekaligus membantu masyarakat yang hidup dalam kemiskinan.

Selain peran-peran FOI sebagai implementer, catalyst dan partner, sebagai lembaga yang menerima donor dana dari sukarela dari industry maupun perseorangan, FOI secara rutin memberikan laporan finansial. Dari total pendapatan sekitar 35 miliar rupiah, total yang dihabiskan pada tahun 2020 adalah sekitar 33 miliar lebih. Sehingga total asset pada tahun 2020 adalah 1.7 miliar rupiah.

Hasil dari program dan kampanye pada tahun 2020 adalah tersalurkannya 1,246 miliar ton makanan dengan kurang lebih 88.095 porsi makanan, di mana pada tahun 2020 sekitar 4.454 sukarelawan yang membantu.

Pada tahun 2021, total pendapatan FOI cenderung menurun dengan total pendapatan 19 miliar rupiah dan total untuk program dan kampanye adalah 17 miliar lebih. Sehingga aset FOI pada tahun 2021 adalah 798 juta rupiah. Hasil dari program dan kampanye FOI pada tahun 2021 adalah tersalurkannya 622 juta ton makanan atau sekitar 33.512 porsi, dengan sukarelawan sebanyak 8.412 orang. Penerima manfaat berasal dari institusi anak-anak, sekolah dasar, posyandu, ibu yang mengandung dan menyusui, orang lanjut usia, pekerja non formal, dan keluarga yang mengalami dampak bencana.

Persebaran wilayah program dan kampanye meningkat dari tahun sebelumnya menjadi 43 daerah persebaran. FOI berkolaborasi dengan organisasi-organisasi di sektor pangan dan bahan pangan untuk menyediakan kelebihan pangan yang aman dan berkualitas serta mendistribusikannya kembali kepada penerima manfaat yang tepat. Selain itu, FOI juga bekerjasama dengan perusahaan untuk memberikan bantuan pendanaan melalui program hibah yang komprehensif. Selain itu, ada juga individu yang menyumbangkan kelebihan makanannya. Hal ini memastikan pendanaan dan juga makanan untuk membantu bank makanan meningkatkan cara memberikan layanan kepada penerima manfaat.

Secara keseluruhan peran FOI sebagai NGO dalam mengatasi masalah sosial di masyarakat dalam hal ini adalah fenomena FLW yang kemudian saling terkait dengan kemiskinan dan kelaparan, cukup memberikan dampak bagi beberapa masyarakat yang terdampak pandemi pada tahun 2020-2021. Dalam peran partner, FOI secara khusus bersama dengan DBS Bank mengangkat isu FLW, dan menjalankan program yang secara langsung memberikan pangan yang didapat dari orang yang berkelebihan kepada mereka yang membutuhkan, sehingga walaupun sedikit, praktik pengurangan *Food Waste* dilakukan. Selain itu kerjasama dengan Danone juga secara langsung mencegah *Food Waste* dalam skala besar. Hal ini dikarenakan pada saat pandemi tingkat penjualan dapat menurun dikarenakan keterbatasan aktivitas dan mata pencaharian, sehingga distribusi kepada mereka yang membutuhkan menjadi solusi bagi Danone melalui FOI.

Dalam peran implementer *They Need Us Movement* adalah bentuk nyata dari penyaluran pangan dari retail, petani, industri maupun perseorangan yang guna mencegah terjadinya FLW. Dalam praktiknya keluarga rentan terutama saat pandemi tetap mendapat asupan gizi yang cukup berkat FOI.

Namun hingga saat ini belum ada kajian mengenai penurunan dari FLW di Indonesia pasca tahun 2021. FOI dengan partnershipnya terus bekerja sama hingga saat ini dalam mengangkat isu FLW, sehingga peran FOI dapat dikatakan cukup membantu masyarakat, namun upaya mengatasi FLW akan terus berlanjut hingga waktu yang akan datang. Peran dari lembaga internasional, pemerintah dan lembaga sosial masyarakat perlu giat dilakukan agar dampak nyata dapat terjadi pada FLW di Indonesia.

Kesimpulan

Hasil dari program dan kampanye yang dilakukan FOI pada tahun 2020 adalah tersalurkannya 1,246 miliar ton makanan dengan kurang lebih 88.095 porsi makanan tersebar di berbagai kota di Indonesia. Sementara hasil dari program dan kampanye FOI pada tahun 2021 adalah tersalurkannya 622 juta ton makanan atau sekitar 33.512 porsi makanan. Dimana penerima manfaat ini berasal dari berbagai usia yang membutuhkan.

Secara keseluruhan peran FOI sebagai NGO dalam mengatasi masalah sosial di masyarakat dalam hal ini fenomena FLW yang kemudian saling terkait dengan kemiskinan dan kelaparan cukup memberi dampak positif terlebih bagi masyarakat yang terdampak pandemi pada tahun 2020-2021.

Peran ini tidak dapat dilihat secara langsung hasilnya, karena tidak adanya data pasti penurunan FLW setelah tahun 2021. Namun, FOI hingga saat ini terus melakukan bantuan kepada masyarakat dengan bekerjasama dengan berbagai pihak yang sejalan dengan upaya mengurangi FLW di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Disketapang. 2022. Pentingnya Memahami *Food Loss and Waste*. Terdapat di <https://disketapang.bantenprov.go.id/berita/pentingnya-memahami-Food-loss-and-Waste>
- United Nation. 2023. International Day of Awareness on *Food Loss and Waste* Reduction 29 September. Terdapat di <https://www.un.org/en/observances/end-Food-Waste-day>
- FOI. 2021. Annual Report 2021. Terdapat di <https://drive.google.com/file/d/1nxRcjFf9tzIuIimZkUh55bTFGpqiJbt/view?pli=1>
- Bappenas. 2021. "*Laporan Kajian Food Loss and Waste di Indonesia: Dalam Rangka Mendukung Ekonomi Sirkulasi dan Pembangunan Rendah Karbon*". Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional.
- FOI. 2020. Annual Report 2020. Terdapat di <https://Foodbankindonesia.org/wp-content/uploads/2021/08/Annual-Report-FOI-2020.pdf>